

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjeki, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani Sww

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 401—407

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

COVID-19: DAMPAKNYA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI PADA JAMAAH MASJID DI DAERAH TAPAL KUDA

Akhmad Haryono¹, Lutfi Arifianto², Irma Prasetyowati³, Shabrina Izzata A.A.⁴

¹Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

²Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

³Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

⁴Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Jember

aharyono.sastra@unej.ac.id

Abstrak

Virus corona jenis covid-19 telah mengubah konstruksi hubungan sosial dan komunikasi yang sudah lama dibangun jamaah Masjid. Hal ini disebabkan adanya fatwa MUI, organisasi keagamaan, dan protokoler yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia yang dimaknai dan disikapi berbeda-beda oleh pengurus takmir maupun jamaah sehingga fenomena tersebut diasumsikan berdampak terganggunya hubungan sosial dan komunikasi antarjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan dampak covid-19 terhadap hubungan sosial dan komunikasi pengurus dan jamaah Masjid. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Data diperoleh melalui metode observasi partisipatif dan wawancara dengan teknik rekam dan catat. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan teori sosiolinguistik dan pragmatik. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa covid-19 telah berdampak pada renggangnya hubungan sosial dan komunikasi antar jamaah Masjid. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya adalah kode etik memasuki masjid dan selama berada di masjid yang didasarkan pada fatwa MUI dan organisasi-organisasi keagamaan lainnya serta protokoler yang ditetapkan baik oleh Pemerintah Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa virus corona (covid-19) telah merubah konstruksi hubungan sosial era new normal, sehingga berdampak pada pola komunikasi yang digunakan para jamaah maupun Takmir Masjid. Oleh karena itu, perlu model strategi komunikasi yang dapat diterapkan di era new normal.

Kata kunci: covid-19, hubungan sosial, komunikasi, masjid

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mengumumkan kasus pneumonia yang terjadi di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Kasus pneumonia terjadi disebabkan oleh virus corona terbaru yang bernama COVID-19 berarti coronavirus disease 2019 (Hartati & Susanto, 2020). Pada bulan Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tersebut menyebut virus Corona sebagai penyakit pandemi yang berarti

virus yang mematikan ini menyebar di luar upaya pencegahan di sebagian besar negara di dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pandemi adalah sebuah epidemi yang telah menyebar ke beberapa negara atau bahkan benua, dan umumnya menjangkit banyak orang. Dalam kasus saat ini, COVID-19 menjadi pandemi pertama yang disebabkan oleh virus corona.

Gejala-gejala virus corona termasuk demam, batuk, kelelahan, dan kesulitan bernafas. Awalnya, individu menunjukkan gejala ringan dan sebagian besar waktu orang memperlakukan ini sebagai flu ringan. Karena merupakan penyakit pernapasan, ia dapat menyebar dengan menghirup tetesan di udara. Itu juga dapat menyebar dengan menyentuh orang yang terinfeksi. Virus Corona mempengaruhi kehidupan sosial individu karena banyak sekolah, perguruan tinggi, universitas, pub, restoran, kafe, dll. telah ditutup. Banyak festival, upacara keagamaan dan sosial tiba-tiba dibatalkan atau ditunda. Bahkan konferensi tentang Virus Corona sendiri telah dihapus. UNESCO (2020) dalam reses mereka laporan mengungkapkan "Pemerintah di 61 negara telah mengumumkan atau menerapkan penutupan lembaga pendidikan dalam upaya untuk memperlambat penyebaran penyakit". Menurut UNESCO, lebih dari 39 negara telah menutup sekolah, dan perguruan tinggi, yang telah berdampak pada lebih dari 420 juta anak dan remaja. (Singh, 2020)

Untuk itu, setiap warga negara Indonesia yang berkedudukan sebagai makhluk individu dan sosial, perlu menyadari bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya terkait dengan dirinya sendiri, tetapi juga mempunyai hubungan keterlibatan dalam kehidupan sosial dan juga lingkungan sekitarnya. Di tengah-tengah pandemi covid-19 ini bagi para petinggi adalah ancaman global yang sangat berbahaya, yang dapat menurunkan populasi manusia di Indonesia. Menurut Nurjanah (2020) bahwa Globalisasi yang semakin cepat dan terbuka ini bagaimanapun tetap harus diwaspadai dan diantisipasi, karena globalisasi tidak dapat dihindari. Yang dapat dilakukan adalah menenun strategi bagaimana agar bangsa ini mampu menemukan ritme dan alur yang mantap di dalam aliran globalisasi itu sendiri.

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden 'Jokowi' Joko Widodo mengumumkan kasus pertama (dan kedua) positif terinfeksi virus korona baru, atau terkena penyakit COVID-19, di Indonesia. Belakangan diketahui bahwa dua orang (perempuan berusia 31 tahun dan ibunya berusia 64 tahun) mengetahui status mereka yang terinfeksi dari berita, dan bahwa Presiden mengumumkan hal tersebut kepada publik sebelum petugas kesehatan memberitahukan kepada mereka secara langsung. Insiden ini hanya salah satu kesalahan dari banyak langkah besar yang diambil pemerintah yang menimbulkan pertanyaan serius mengenai kemampuan menanggapi pandemik global ini. Meskipun fokus utama memang wajib ditujukan untuk merawat mereka yang sudah terinfeksi dan mencegah penyebaran lebih lanjut, penyelidikan yang komprehensif juga harus segera dilakukan di saat yang tepat untuk memeriksa kesalahan serius yang telah dibuat sehingga membahayakan kehidupan masyarakat. Indonesia harus lebih siap di masa depan (Almuttaqi, 2020). Masjid merupakan salah satu tempat berkumpulnya orang banyak pada setiap waktu minimal lima kali sehari di luar acara-acara lain seperti

pengajian umum dan lainnya melibatkan massa banyak. Dalam rangka mengantisipasi penyebaran covid-19 tersebut, keluarlah maklumat KAPOLRI Nomor: Mak/2/III/2020 tentang KEPATUHAN TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENANGANAN PENYEBARAN VIRUS CORONA (COVID-19) yang diantaranya melarang pertemuan sosial, budaya, keagamaan, dan aliran kepercayaan dalam bentuk seminar, lokakarya, sarasehan, dan kegiatan lain yang sejenis, yang intinya melarang berkumpulnya orang-orang di masyarakat lebih dari sepuluh orang. Seiring dengan hal tersebut MUI mengeluarkan fatwahnya dengan no 14 tahun 2020 tentang PENYELENGGRAAN IBADAH DALAM SITUASI TERJADIWABAH COVID-19 yang intinya anjuran sementara untuk beribadah di rumah atau beribadah di masjid dengan protokoler yang sesuai dengan petunjuk kementerian kesehatan.

Maklumat KAPOLRI dan Fatwa MUI tersebut telah menyebabkan timbulnya berbagai persolan sebagai dampak perbedaan persepsi dan interpretasi terhadap maklumat dan fatwa tersebut. Masih banyaknya masjid yang menyelenggarakan peribadatan tidak menggunakan protokoler yang ditentukan oleh pemerintah; Ada masjid yang sudah menggunakan protokoler pemerintah tetapi dalam penerapannya diinterpretasi dan disikapi berbeda oleh para pengurus dan jamaah masjid sehingga telah menyebabkan munculnya perbedaan pandangan antara jamaah dengan jamaah dan jamaah dengan pengurus takmir. Perbedaan pandangan tersebut telah berdampak dilanggarnya berbagai protokoler yang telah disepakati dalam rapat pengurus.

Berdasarkan observasi sementara fenomena tersebut diantaranya disebabkan oleh rendahnya kompetensi komunikasi dari pengurus khususnya sehingga berdampak pada rendahnya strategi komunikasi yang digunakan. Kompetensi komunikasi tersebut menurut Hymes (1972) terdiri dari *linguistics knowledge, interaction skill, dan cultural konolwdge*, sementara jarak sosial sebagai implementasi dari jaga jarak untuk menghindari meluasnya pandemi telah menyebabkan hubungan sosial yang semakin renggang. Berdasarkan latarbelakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana dampak Covid-19 terhadap hubungan sosial dan komunikasi Jamaah masjid?”

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Data diperoleh melalui metode observasi pasrtisipasi dan wawancara dengan teknik rekam dan catat. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan terori-teori sosiolinguistik dan pragmatik.

Dampak Covid-19 terhadap Hubungan Sosial dan Komunikasi di Masjid

Covid-19 telah membawa dampak yang luar bisa terhadap tatanan kehidupan di masyarakat, baik yang sifatnya konstruktif maupun destruktif, sehingga lahir istilah era new normal (era normal baru). New normal dalam konteks pandemi covid-19 memiliki arti perubahan tatanan kehidupan terutama dalam hal perilaku untuk dapat beradaptasi sehingga tetap produktif dalam menjalankan aktivitas baik di bidang

ekonomi, pendidikan, maupun hal yang berkaitan dengan peribadatan tanpa mengesampingkan protokol kesehatan yang berlaku.

Manusia adalah makhluk sosial, hubungan sosial dan interaksi sosial merupakan bagian integral dari peradaban manusia, tetapi, karena penyebaran pandemi virus yang cepat dan peningkatan langkah-langkah jarak sosial, jaringan hubungan ini sangat terpengaruh. Dari keberadaan manusia, koneksi dan hubungan sosial ini telah menjadi bagian integral dari cara hidup. Jadi, jika tidak ada hubungan yang bermakna dan mendalam, hal itu mengarah pada kondisi kecemasan yang menekan baik dalam tubuh maupun dalam pikiran. Kesepian, dorongan kecemasan, depresi, keadaan panik, gangguan mental, bahaya kesehatan, dan banyak masalah lain berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Almuttaqi, 2020).

Jarak sosial melibatkan menjauhi orang-orang untuk menghindari penyebaran dan penangkapan virus. Ini adalah terminologi baru yang muncul yang berarti untuk menghindari keramaian. Hal ini telah memaksa orang untuk bekerja dari rumah, beribadah di rumah, dan menghindari pertemuan sosial serta berhubungan dengan orang-orang terdekat mereka. Eric Kleinberg, seorang sosiolog dari New York University, menyatakan bahwa “kami juga memasuki periode baru kepedihan sosial. Akan ada tingkat penderitaan sosial terkait dengan isolasi dan biaya jarak sosial yang sangat sedikit orang yang membahas ini (Singh, 2020). Penerapan jarak sosial (sosial distancing) dan menghindari keramaian telah berdampak terhadap hubungan sosial masyarakat, khususnya jamaah masjid. Para Jamaah tidak seperti biasanya begitu datang saling berjabat tangan dan sedikit membuka percakapan ringan terkait kabar, kondisi keluarga, dan sebagainya. Dengan benar yang tertera di depan masjid yang mengikat berbagai aturan jamaah seperti “Jaga jarak sesuai ketentuan, Selalu pakai masker, Tidak berjabat Tangan selama berada di Masjid”. Data tersebut telah berdampak terhadap perubahan hubungan sosial antarjamaah. Jarak sosial antara jamaah yang satu dengan jamaah yang lain telah menutup kemungkinan adanya komunikasi antarjamaah di kanan kirinya; Begitu pula anjuran tidak berjabat tangan selama berada di dalam masjid telah menyebabkan jauhnya hubungan sosial antarjamaah; dan anjuran selalu memakai masker juga sebagai simbol larangan orang untuk tidak berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data tersebut telah menyebabkan adanya hubungan sosial normal baru antarjamaah masjid. Hubungan sosial di era new normal telah berdampak pula pada perubahan pola dan strategi komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat termasuk jamaah masjid.

Sebelum peristiwa covid-19, penggunaan pola dan strategi komunikasi dalam suatu masyarakat tutur cenderung dipengaruhi keseluruhan pola budaya termasuk pemberlakuan status dan kelas sosial, perbedaan umur, gender, serta peran dan jabatan seseorang. Hal ini seiring dengan pernyataan Mulyana & Rakhmat (2003); Haryono (2015) bahwa perbedaan status dan kelas sosial bisa menyebabkan timbulnya kesenjangan dalam komunikasi, seperti orang-orang yang berstatus sosial berbeda sulit menyatakan opini secara bebas dan teras teras dalam even diskusi dan perdebatan. Seseorang yang berstatus sosial lebih rendah harus menyatakan rasa hormat kepada

orang yang berstatus lebih tinggi. Namun demikian, di era new normal telah lahir fenomena baru yakni jarak sosial (sosial distancing) telah merubah pola komunikasi dari nada rendah menjadi nada lebih keras agar partisipan tutur dapat menerima tujuan tutur dengan baik. Bahkan ada perubahan pola komunikasi dari bahasa verbal ke non verbal, dan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan berupa bener-bener yang dipasang dalam rangka pencegahan pandemi covid-19 dan penerapan era new normal.

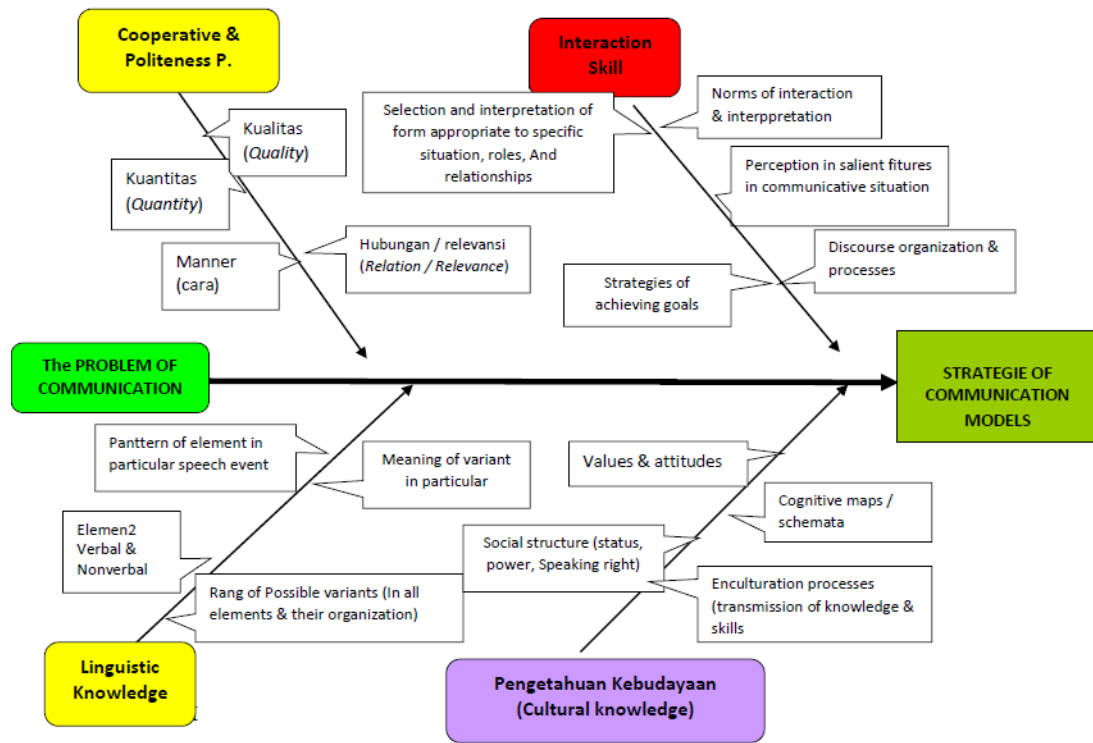
Penggunaan prinsip kesantunan (politeness principle) prinsip kerjasama (cooperative principle) sebagai bagian setrategi komunikasi perlu mendapat perhatian dalam proses komunikasi di Masjid. (Grice 1975: 47); Yule 1996: 36-37); Nadar (2009: 24-25) menyatakan bahwa prinsip kerjasama (PK) itu memiliki pengertian sebagai berikut: Buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sesuai yang dikehendaki, sesuai dengan perkembangan konteks atau situasi terjadinya percakapan, dan sesuai dengan maksud atau arah yang disepakati dalam percakapan yang anda ikuti. Data “Biasakan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir” sebagai bentuk penerapan prinsip kerjasama (cooperative principle) yang mengindikasikan informasi mudah dipahami oleh para jamaah.

Dalam situasi pendemi covid-19 informasi tidak perlu bertele-tele seperlunya saja yang penting kejelasan dan kebenaran informasi yang disampaikan, harus memperhatikan konteks sistuasi dan terjadinya percakapan/informasi serta sesuai tujuan tuturnya sehingga tidak terjadi interpretasi yang salah dari para jamaah. Sebagaimana dijelaskan Grice (1975); Leech (2014) yang merinci PK ke dalam 4 maksim (maxims/guidelines) yaitu, 1) Kualitas (Quality): Pastikan bahwa sumbangan percakapan anda benar, khususnya jangan mengatakan apa yang dianggap anda salah; 2) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak didukung bukti yang cukup; Kuantitas (Quantity): Buatlah sumbangan percakapan anda seinformatif mungkin sesuai yang diperlukan oleh partisipan tutur—jangan memberikan sumbangan percakapan yang bertele-tele dari pada yang diperlukan; 3) Hubungan/relevansi (Relation / Relevance): Buatlah percakapan anda relevan dengan konteks tuturan yang sedang dilakukan; 4) Cara (Manner): Bicaralah dengan jelas, dan khususnya, hindari kekaburan dan ketaksaan, serta berbicaralah dengan singkat dan teratur.

Keempat maksim tersebut menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta percakapan, agar dia dapat berbicara secara efisien, rasional, dan dilandasi dengan kerjasama, artinya pembicara harus jujur, relevan, dan jelas dengan memberikan informasi secukupnya.

Untuk itu, perlu model strategi komunikasi yang dapat dijadikan acuan dalam pencengahan covid-19 di Masjid-masjid di daerah Tapal Kuda, baik barupa verbal dan non verbal maupun sapanduk-spanduk, bener, dan media komunikasi lainnya.

Fishbond Diagram of Communication Strategie



(Haryono and Wibisono, 2019)

Model strategi komunikasi hasil temuan Haryono and Wibisono (2019) yang merupakan penjabaran dari kompetensi komunikatif yang terdiri dari pengetahuan bahasa, skil interaksi, dan pengetahuan kebudayaan serta penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan system informasi pencegahan Covid-19 yang tentunya didasarkan pada temuan penelitian. Sebelum diterapkan draft model perlu diujicobakan pada beberapa masjid yang hasilnya berupa masukan dari berbagai pihak seperti pengurus Takmir Masjid, tokoh masyarakat, dan para kiai akan dijadikan sebagai bahan untuk penyempurnaan model. Setelah itu baru diadakan rekayasa sosial atas model yang telah dihasilkan berdasarkan hasil penelitian dan masukan tersebut. Rekayasa tersebut tentu harus dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan pihak Takmir masjid dan pemerintah setempat. Dalam penerapan tersebut, selain diadakan pemasangan baner yang merupakan buntut komunikasi verbal terhadap jamaah dalam rangka pencegahan covid-19 juga perlu dilakukan ToT bagi pengurus takmir Masjid berupa praktek kiat-kiat menjaga kesehatan dan protokoler sebelum masuk masjid sperti mencuci tangan yang benar dengan air mengalir, penggunaan masker yang benar, dan sterilisasi masjid.

SIMPULAN

Virus corona (covid-19) telah merubah kontraksi hubungan sosial dari era lama (sebelum pandemi) menjadi era new normal yakni perubahan tatanan kehidupan untuk dapat beradaptasi sehingga tetap produktif dalam menjalankan aktivitas baik di bidang ekonomi, pendidikan, maupun hal yang berkaitan dengan peribadatan tanpa mengesampingkan protokol kesehatan yang berlaku. Situasi dan kondisi tersebut telah berdampak pada perubahan pola komunikasi yang digunakan para jamaah maupun Takmir Masjid sebagai akibat dari penerapan kode etik pencegahan pandemi covid-19. Oleh karena itu, perlu model strategi komunikasi yang mengakomodasi kompetensi komunikatif (KK) dan prinsip kerjasama (PK) yang dapat diterapkan di era new normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuttaqi, A. Ibrahim. 2020. "Kekacauan Respons Terhadap COVID-19 Di Indonesia." *The Insights* 1(13): 1–7.
- Grice, H.P. 1975. *Cole dan Morgen. Radical Pragmatics Logic and Conversation*. New York: : Akademik Press.
- Hartati, P. Susanto. 2020. "Peran Pemuda Tani Dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Tingkat Petani (Kasus Di Kabupaten Magelang)." *Journal of Business and Entrepreneurship* 2(2 April): 107–12.
- Haryono, A. 2015. *Etnografi Komunikasi (Konsep, Metode, Dan Contoh Penelitian Komunikasi)*. 1st ed. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Haryono, A., and Wibisono, B. 2019. "Intercultural Communication Strategy in Interethnic Marriage in Tapal Kuda Areas, East Java, Indonesia." *The Journal of Social Sciences Research* 5(512): 1893–99. [https://arpgweb.com/pdf-files/jssr5\(12\)1893-1899.pdf](https://arpgweb.com/pdf-files/jssr5(12)1893-1899.pdf).
- Hymes. D. 1972. In J.B. Pride & J. Holmes (eds.) *Sociolinguistics*. 'On Communicative Competence.' Harmondsworth: Penguin.
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness The Pragmatics of Politeness*.
- Mulyana, D., Rakhmat J. 2003. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurjanah. 2020. "Semangat Bela Negara Untuk Menghadapi COVID-19 Di Indonesia."
- Singh, Jaspreet. 2020. "COVID - 19 ' s Impact on the Society." *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities* 2(April): 0–5.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. 1st ed. Hongkong: Hongkong: Oxford University Press.